

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Materi Mengenal Satuan Kecepatan, Jarak Dan Waktu Melalui Pembelajaran Matematika Realistik Di Sekolah Dasar Negeri Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan

Hasan

SD Negeri Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan, Indonesia
Email: kanghasantiro9612@ gmail.com

Abstrak: Matematika dapat membantu orang meningkatkan harapan mereka untuk hidup dan menemukan kesepakatan dengan konsekuensi serius terkait masalah yang mereka hadapi secara konsisten. Siswa sudah diajarkan matematika sejak sekolah dasar. Matematika harus didorong dengan memberikan anak-anak pengenalan sains yang menyenangkan. Dengan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, pendidik dapat berupaya menonjol dari yang lain dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sains. Sebaliknya, pendidik tidak menggunakan alat peraga di ruang kelas, namun ia memberikan penekanan penting pada kemampuan siswa untuk pemeliharaan data. Selain itu, tidak semua siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami, namun tidak ada satupun dari mereka yang berani melakukannya. Ketika guru mengajukan pertanyaan, salah satu siswa tidak menjawab dengan tepat. Selain itu, guru gagal mengontekstualisasikan informasi berdasarkan situasi siswa saat ini. Matematika dunia nyata menjadi lebih umum di kelas. Siswa menggunakan panduan visual, menyelidiki efek dari penggunaan alat peraga, memunculkan ide berdasarkan hasil, dan kemudian terbiasa dengan strategi standar untuk memecahkan masalah terkait persamaan dan menghubungkan konsep matematika terkait materi lainnya selama pembelajaran siklus I dan II. Pelajar secara otomatis terhubung dengan menggunakan alat bantu visual, merujuk realitas yang dapat dilihat, dan mengambil bagian dalam percakapan kelompok untuk melacak pemikiran sebelum mendapatkan kondisi rencana. Pendekatan pembelajaran matematika praktis adalah strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini berdasarkan ilustrasi sebelumnya. Di SDN Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan, peneliti ingin meneliti hal tersebut dengan mengkaji bagaimana pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V. Pada siklus I partisipasi guru sebesar 51,78 persen, dan pada siklus II partisipasi siswa dalam pembelajaran sebesar 60 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan siswa dan pendidik dalam kontribusi penciptaan meningkat dengan baik. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa meningkat 95% dan aktivitas guru meningkat 94,64%. 12 dari 20 siswa memperoleh nilai rata-rata 62 pada siklus I yang memiliki tingkat ketuntasan 60%; Pada siklus II tingkat kulminasi 95% dengan nilai tipikal 74. yang berjumlah 19 orang dari 20 siswa. Karena siswa secara langsung terlibat dengan pengalaman yang berkembang. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan hasil penilaian yang unggul, yang ditunjukkan dengan adanya informasi mengenai peningkatan hasil penilaian.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>
Sejarah artikel

Diterima pada : 1-04-2023

Disetujui pada : 15-04-2023

Dipublikasikan pada : 30-04-2023

Kata kunci: Model pembelajaran matematika realistik, keaktifan siswa, hasil belajar matematika

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i2.869>

PENDAHULUAN

Pendidikan semakin memasukkan perkembangan manusia ke dalam pertimbangan perkembangan manusia seiring kemajuan umat manusia. Pendidikan menjadi semakin nyata sebagai kebutuhan bagi keberadaan dan pertumbuhan manusia. Pergantian peristiwa aktual setiap orang, kekuatan mental (nalar, rasa, dan kemauan), pergantian peristiwa sosial, dan pergantian peristiwa moral semuanya dipengaruhi oleh

pelatihan (Dwi Siswoyo, et al., 2007). Pencapaian hasil belajar siswa tidak menjamin kemajuan pertumbuhannya. Mempelajari materi bukan tanggung jawab siswa; sebaliknya, itu memberi siswa kesempatan untuk mulai belajar sendiri. Hasil belajar adalah perubahan kemampuan intelektual, sikap/minat, dan keterampilan anak setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes prestasi belajar dapat digunakan untuk mengevaluasi kapasitas ilmiah. Jika siswa memenuhi persyaratan ketuntasan minimal untuk Matematika, mereka dianggap berhasil. Dalam KTSP tahun 2007, siswa mendapatkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut:

- A. Mengetahui tentang ide-ide matematika, memahami bagaimana mereka terhubung satu sama lain, dan menerapkan ide-ide atau perkiraan untuk masalah dengan cara yang fleksibel, tepat, meyakinkan, dan tepat.
- B. Gunakan manipulasi matematika untuk membuat generalisasi, mengumpulkan bukti, atau mempertimbangkan pola dan sifat untuk menjelaskan pernyataan dan konsep matematika.
- C. Atasi masalah dengan mencari tahu apa itu, membuat model numerik, membangun model lengkap, dan memahami pengaturannya.
- D. Menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain untuk menyebarkan ide yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Sikap emosional memiliki dampak yang signifikan terhadap tindakan siswa dalam hal berpikir matematis dan pemecahan masalah.
- E. Memikirkan betapa pentingnya matematika bagi kehidupan sehari-hari, seperti ingin mempelajarinya dan gigih serta percaya diri dalam berpikir kritis. Siswa yang penuh harapan akan terus bertindak dengan sikap yang membantu mereka dalam mencapai kemajuan dalam mencapai target belajar matematika.

Seorang pendidik harus mempertimbangkan berbagai faktor ketika menentukan bagaimana membantu siswa mencapai keberhasilan. Salah satunya adalah menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengubah sikap siswa tentang belajar matematika dan menginspirasi mereka untuk melakukannya (Hasan, 2015). Namun, persepsi mendasar yang dibuat pada 5 September 2022 mengungkapkan bahwa guru mempresentasikan konten sains melalui format diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Meskipun tidak menggunakan panduan instruksional, instruktur menekankan kemampuan siswa untuk mempertahankan materi. meskipun faktanya retensi saja tidak dapat menjamin pemahaman. Selain itu, tidak semua siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami, namun tidak ada satupun dari mereka yang berani melakukannya. Ketika instruktur mengajukan pertanyaan, salah satu siswa tidak menjawab dengan tepat. Selain itu, instruktur gagal mengontekstualisasikan informasi berdasarkan situasi siswa saat ini. Ketika guru memberi mereka ide langsung dan meminta mereka untuk mengingatnya, ini menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam pengalaman pendidikan. Karena mereka tidak akan dapat menemukan pemikiran yang sebenarnya, siswa akan dengan mudah mengabaikan jenis pembelajaran ini (Sartono, 2017). Cara jitu untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memimpin penelitian di SD Kedungcaluk I Kecamatan Krejengan yang bertekad untuk lebih mengembangkan hasil belajar numerik siswa kelas 5 melalui bimbingan terkait bilangan fungsional. Untuk meningkatkan atau meningkatkan aktivitas, hasil belajar, dan kinerja guru, peneliti menggunakan strategi baru yang dikenal dengan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). Spekulasi PMR yang menjadi landasan pemeriksaan akan dibicarakan dalam segmen ini. Kami akan menyelidiki konsep PMR, karakteristik PMR, standar PMR, kualitas PMR, dan metode PMR sebagai bagian dari instruksi matematika praktis kami.

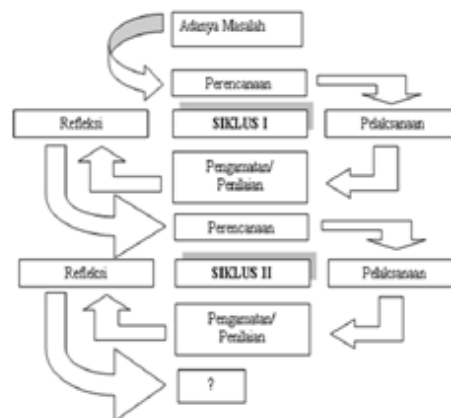
METODE

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Pakuniran I Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Karena matematika merupakan ilmu yang melihat struktur abstrak, maka cara berpikir siswa sekolah dasar masih dalam tahap berpikir konkrit sehingga sulit untuk mempelajari materi matematika abstrak. Guru lebih cenderung menyampaikan ilmu melalui ceramah dalam pembelajaran yang terjadi selama ini. Dia hanya mengajarkan konsep tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran mereka sendiri atau menghubungkannya dengan masalah di dunia nyata. Pelajaran matematika harus dipahami oleh siswa. Pendidik, meskipun siswa mengetahuinya, mereka akan dengan mudah melupakannya karena mereka belum mengalaminya secara langsung. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada Model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat bagian yaitu mempersiapkan, melaksanakan, mengamati, dan merenungkan (Arifa, 2021).



Gambar 1. Langkah Siklus

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi.

Nilai rata – rata siswa

$$\frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 = \dots$$

Ketuntasan belajar siswa

$$\frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \% = \dots \%$$

Aktivitas siswa dan guru

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Jumlah..Skor}}{\text{Skor..Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria keberhasilan Tindakan sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Tindakan

No	Tingkat Penguasaan	Bobot	Predikat
1	86 – 100 %	4	Sangat Baik
2	76 – 85%	3	Baik
3	60 – 75%	2	Cukup
4	55 – 59%	1	Kurang
5.	≤ 54%	0	Kurang sekali

Kegiatan review ini dikatakan berhasil jika 75% dari 20 siswa kelas V SD Pakuniran I memperoleh nilai KKM 65 untuk komponen mental hasil belajar IPA yang menunjukkan keberhasilan tradisional. Hasil belajar yang mendalam, sebagai pemimpin siswa harus terus membuat kemajuan jika lembar penegasan menunjukkan bahwa 75%

dari 20 siswa telah menunjukkan. Berikut ini adalah temuan penyelidikan terkait dengan persepsi dan informasi yang dikumpulkan selama pembelajaran pada siklus I:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar Nilai Siswa hasil evaluasi akhir pada siklus I

Jumlah	1240		
Rata - rata	62		
Prosentase ketuntasan	60%	12	
Tidak tuntas	40%		8
Nilai tinggi	70		
Nilai sedang	70		
Nilai rendah	40		
KKM	65		

Pelaksanaan pada siklus I masih buruk, sesuai persepsi dan percakapan dengan mitra, dengan rata-rata skor 62 dan tingkat kepuasan hanya 60%, atau 12 dari 20 siswa. Siswa cenderung tidak terlibat karena tidak adanya model pembelajaran yang dinamis, padahal tindakan pendidik mencapai 51,78 persen dan gerakan belajar siswa mencapai 60%. Daftar nilai siklus II sebagai berikut.

Tabel 3. Daftar Nilai Siswa hasil evaluasi akhir pada siklus II

Jumlah nilai	1480	Tuntas	Tidak tuntas
Rata - rata	74		
Prosentase ketuntasan	95%	19	
Tidak tuntas	5%		1
Nilai tinggi	90		
Nilai sedang	70		
Nilai rendah	60		
KKM	65		

Keterlibatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan selama siklus II, seperti yang diamati oleh rekan-rekannya. Selain itu, terdapat tingkat pemenuhan 95%, atau 19 dari 20 siswa, dan rata-rata jumlah siswa adalah 74. Sementara aktivitas belajar siswa mencapai 95% dan aktivitas guru mencapai 94,64%.

Pembahasan

Pada siklus II partisipasi siswa dan guru dalam proses pembelajaran meningkat secara signifikan, dengan partisipasi guru mencapai 51,78 persen pada siklus I dan partisipasi siswa mencapai 60 persen. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus II yang menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I menunjukkan hal tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, pemanfaatan PMR sangat memotivasi peserta didik untuk belajar. Ini bisa dilihat dari hasilnya. Konsekuensinya, keuntungan evaluasi menghasilkan lebih banyak hasil. Sementara itu, aktivitas guru meningkat 94,64% dan aktivitas siswa meningkat 95% pada siklus II. Dengan tingkat ketuntasan 60% pada siklus I, 12 dari 20 siswa mendapat nilai

rata-rata 62; Tingkat kelulusan adalah 95% pada siklus II, dengan nilai rata-rata 74. yang berarti 19 orang dari 20 siswa. Karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, pembelajaran matematika dunia nyata memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi siswa. Sesuai informasi hasil penilaian yang lebih baik, hal ini pada akhirnya akan membawa hasil penilaian yang unggul. Seperti yang ditunjukkan ilustrasi di atas, seorang guru harus memahami tidak hanya pentingnya Pemahaman Matematika Wajar, artinya, dan atributnya, tetapi juga pilihan untuk beralih di antara karakteristik siswa, kualitas topikal, jabatan dan yayasan, pembagian waktu belajar, dan kondisi kelas agar berhasil menerapkan Pembelajaran Matematika Beralasan (Saputra & Mujib, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, siswa kelas V SDN Pakuniran I mengalami peningkatan hasil belajar matematika dunia nyata. Siswa menggunakan panduan visual, menyelidiki efek dari penggunaan alat peraga, memunculkan ide berdasarkan hasil, dan kemudian terbiasa dengan strategi standar untuk memecahkan masalah terkait persamaan dan menghubungkan konsep matematika terkait materi lainnya selama pembelajaran siklus I dan II. Pelajar secara otomatis terhubung dengan menggunakan alat bantu visual, merujuk realitas yang dapat dilihat, dan mengambil bagian dalam percakapan kelompok untuk melacak pemikiran sebelum mendapatkan kondisi rencana. Hal ini menjamin bahwa data yang mereka pelajari akan bertahan lama dalam jiwa mereka dan mendorong siswa untuk lebih dinamis. Sikap siswa tumbuh seiring dengan nilai ujian. Menurut pandangan siswa, sikap siswa yang menyertainya harus terlihat pada siklus I: 1) Beberapa siswa telah mencoba memecahkan masalah matematika secara mandiri; 2) Siswa berusaha memecahkan masalah matematika dengan menggunakan metode yang telah dipelajarinya; 3) Siswa berusaha mendapatkan klarifikasi tentang masalah mendesak ketika mereka tidak dapat memahami sesuatu di kelas numerik; 4) Siswa mencoba menerapkan konsep numerik ke situasi dunia nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1 (2), 355–366.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- John W. KTSP. (2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: BP Cipta Jaya
- Hasan, S. N. (2015). *Konsep Dasar Matematika Untuk PGSD*. Aura Publishing.
- Saputra, M. E. A., & Mujib. (2018). Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika terhadap Pemahaman Konsep. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 173–179.
- Sartono, L. N. (2017). Pengaruh Metode Snow Ball Throwing terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1), 77–84.